

PERAN STAKEHOLDERS DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA GIRIMEKAR KABUPATEN BANDUNG

Rifqi Ihsan Firdaus¹, Siti Alia²

¹*Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, rifqihsnf777@gmail.com*

²*Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sitialia@uinsgd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi pariwisata dan menganalisis peran para stakeholders pariwisata di Desa Wisata Girimekar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan mengakses sumber data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teknik reduksi data melalui tahapan pengumpulan, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Girimekar memiliki banyak potensi. Hal ini terlihat jelas dengan melihat komponen (5A) atraksi, aktivitas, akomodasi, amenitas, dan aksesibilitas dalam pengembangannya, yang juga membuat peran semua pihak yang terlibat semakin kuat. Oleh karena itu, pengembangan Desa Wisata Girimekar sebagai destinasi wisata memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, serta menarik lebih banyak wisatawan agar dapat berkunjung ke Desa Girimekar.

Kata Kunci: *Pengembangan Desa Wisata, Stakeholders, Desa Wisata, Desa Girimekar*

Latar Belakang

Desa Girimekar terletak di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Kabupaten yang luasnya 1.762 km² ini memiliki penduduk 3.723.179 jiwa dengan kepadatan 2.100 jiwa/km². Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 mata pencaharian penduduk Kabupaten Bandung meliputi sektor pertanian, manufaktur dan jasa-jasa. Kabupaten Bandung mempunyai peluang yang besar untuk menyebarkan destinasi wisata seluas-luasnya. Sejak dulu Kabupaten Bandung memang terkenal dengan kekayaan dan keindahan alamnya. Hal ini karena struktur geografis Kabupaten Bandung yang terdapat pegunungan di daerah utara dan selatannya. Beberapa Desa Wisata yang sudah lama terbentuk yaitu Desa Wisata Alamendah yang saat ini tergolong kategori maju.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Barat, jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Bandung pada tahun 2023 mencapai 1.014.251 orang. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bandung untuk membentuk 38 desa wisata yang memanfaatkan keunggulan alam turut berkontribusi menjaga angka wisatawan agar tetap pada tempatnya. Desa Wisata Girimekar merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bandung karena menyelenggarakan konsep wisata budaya dan kuliner dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Desa ini terletak di bagian utara Kabupaten Bandung, berbatasan langsung dengan Kota Bandung bagian timur. Jaraknya yang dekat dari pusat kota serta mudah diakses menjadi salah satu keunggulan dari segi tata letak dan geografis.

Desa Girimekar mempunyai luas wilayah hingga 620 ha yang sebagian kontur tanahnya berbukit dan bervariasi dengan ketinggian kisaran 800 mdpl di wilayah selatan serta mempunyai landscape pegunungan di sisi paling utara (Gunung Palasari, 1.852 mdpl). Kontur tanah ini digunakan masyarakatnya untuk bertani dan berkebun. Dalam profil Desa Girimekar, di sektor pertanian tercatat menghasilkan 60 ton per tahun dan jagung 40 ton per tahun. Selain itu terdapat hasil lainnya seperti ubi, singkong, tomat, kentang, kubis dan brokoli. Sedangkan di sektor

perkebunan Desa Girimekar menghasilkan tembakau, cengkeh dan mempunyai keunggulan yaitu kopi palasari yang bisa dihasilkan 40 ton per tahun.

Desa Girimekar memiliki beberapa tempat yang menjadi daya tarik wisatawan seperti adanya sirkuit motor cross, kesenian berupa benjang, pencak silat, tari jaipong dan kegiatan Nyawang Bulan di Kasepuhan Bunisari yang sudah menjadi icon Desa Wisata Girimekar. Data pengunjung menunjukkan bahwa acara yang tiap bulan diadakan ini mencapai kisaran 300 – 400 orang hanya dalam satu hari. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah desa selaku stakeholders, pebisnis, akademisi, dan media sangat penting demi terciptanya desa wisata yang berkembang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang kondisi pariwisata dan peran stakeholders dalam pengembangan Desa Wisata Girimekar dengan memanfaatkan sinergi berbagai stakeholders dalam kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengidentifikasi keadaan pariwisata di Desa Wisata Girimekar; dan (2) mengidentifikasi peran stakeholders dalam pengembangan Desa Wisata Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung.

Tinjauan Pustaka

Peran Stakeholders

Peran merupakan aspek dinamis dari suatu posisi dan mempunyai arti yang sama dengan status. Keduanya saling berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sulit dibedakan. Menurut Soekanto (Dewi & Mahagangga, 2016), ketika seseorang atau kelompok menjalankan hak dan memenuhi kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan sosial, berarti telah memenuhi perannya. Peran normatif dilakukan berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan, sedangkan peran ideal dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang sesuai dengan kedudukan dalam soekant (Srimranani, 2022).

Menurut Freeman (1984), pemangku kepentingan adalah kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Santoso dkk (2015) mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai pihak-pihak yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi. Crosby (1991) mengklasifikasikan pemangku kepentingan menjadi tiga kelompok: primer, kunci, dan sekunder.

Soemaryani (2016) menyatakan bahwa lembaga terkait menggunakan konsep Pentahelix sebagai tolok ukur untuk menciptakan sinergi dan mencapai tujuan bersama. Konsep ini dikenal dapat mempercepat pengembangan potensi pariwisata khususnya pengembangan desa wisata di Indonesia (Novianti, 2020). Melakukan analisis pemangku kepentingan sangat penting untuk memahami peran masing-masing pemangku kepentingan, termasuk semua pihak atau kelompok yang mempengaruhi atau terkena dampak kebijakan, keputusan, dan tindakan program (Oktavia & Saharuddin, 2013).

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata merupakan produk wisata alternatif yang dapat mendorong pembangunan pedesaan berkelanjutan. Menurut Sunarta & Arida (2017), pengembangan desa wisata merupakan suatu proses yang menitikberatkan pada pengembangan atau pengembangan desa wisata. Secara khusus, kami akan berupaya mengembangkan dan meningkatkan fasilitas wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan.

Wisata Desa sebagai salah satu bentuk wisata alternatif mempunyai potensi untuk mendorong pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. (Snarta & Alida, 2017). Lebih lanjut Burniaux dan Truong (2002) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata mengharuskan kawasan tersebut memenuhi kriteria seperti atraksi, aktivitas, akomodasi, fasilitas, dan aksesibilitas.

Metode

Desa Girimekar, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian utara Kabupaten Bandung menjadi lokasi penelitian pada bulan Maret hingga bulan Mei. Alasan dilakukannya penelitian di Desa Wisata Girimekar adalah karena meskipun memiliki atraksi wisata yang beragam, desa ini belum mampu mendukung kegiatan wisata yang ada secara memadai, sehingga masih banyak potensinya yang belum terkelola dengan baik. Hal ini berbeda dengan Desa Wisata lainnya di Kota Bandung seperti Desa Wisata Alamendah yang telah berhasil mengelola potensi wisata mereka, atraksi yang optimal dan sekarang diklasifikasikan sebagai desa wisata yang maju.

Kami melakukan penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah ditetapkan, dan dokumentasi yang menyeluruh. Lima informan yang mewakili para stakeholders (pentahelix) berpartisipasi dalam wawancara mendalam, yaitu Kepala Desa Girimekar, Ketua Pokdarwis Girimekar, anggota masyarakat setempat, akademisi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Media Desa Girimekar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kami memprosesnya melalui tahapan analisis model interaktif (Miles & Huberman, 1992). Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan verifikasi data, dan penarikan kesimpulan, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan wawasan tentang peran stakeholders dalam pengembangan Desa Wisata Girimekar.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pariwisata di Desa Wisata Girimekar Kabupaten Bandung ditinjau dari Atraksi, Aktivitas, Akomodasi, Amenitas dan Aksesibilitas

Nyawang Bulan merupakan kegiatan kuliner-budaya yang menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Girimekar. Semua kalangan baik yang pria atau wanita, muda hingga pria, terlibat dalam kegiatan Nyawang Bulan. Pada acara yang diadakan satu bulan sekali ini wisatawan disuguhkan berbagai macam atraksi mulai dari benjang, jaipong, bermain angklung hingga pencak silat. Sambil menonton atraksi, wisatawan bisa membeli aneka makanan dan minuman tradisional menggunakan koin yang dijual seharga 2.500/koin. Makanan dan minuman bisa didapatkan mulai dari 1 koin hingga 5 koin.

Tabel 1	
Jenis Atraksi di Desa Wisata Girimekar	
Jenis	Jenis Atraksi
Alam	Pemandangan sawah, <i>Circuit Motor Cross</i>
Budaya	Nyawang Bulan, Benjang, Jaipong, Pencak Silat
Buatan Manusia	Homestay, Kedai Kopi Palasari

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Aktivitas penduduk desa melakukan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, bepergian ke kantor, pasar, pabrik, atau ladang. Di Desa Girimekar, kegiatan mayoritas penduduknya adalah sebagai buruh dan petani. Mereka yang tidak memiliki lahan berangkat ke kota, mengingat jarak dari

Girimekar ke Kota Bandung memerlukan waktu sekitar 10 - 30 menit. Sedangkan mereka yang memiliki lahan berupa sawah menjadi petani dan menanam berbagai tanaman seperti padi, jagung, cengkeh dan kopi palasari yang menjadi khas dari Desa Wisata Girimekar. Akomodasi Desa Wisata Girimekar belum memiliki homestay yang dikelola oleh pihak desa atau BUMDes. Namun untuk para pengunjung yang ingin menginap, Desa Wisata Girimekar menawarkan beberapa akomodasi yang dikelola oleh warganya. Harganya berbeda-beda mulai dari Rp. 400.000 s.d Rp. 500.000 per malam. Untuk akses menuju tempat wisata terbilang dekat dan fasilitasnya sudah lengkap mulai dari kasur, tv, lemari untuk menyimpan baju, dll. Bahkan di salah satu homestay menawarkan kolam renang secara gratis karena memang homestay tersebut menyatu dengan kolam renang.

Amenitas atau fasilitas di Desa Wisata Girimekar mencakup berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas penting termasuk ATM, tempat ibadah, tempat wisata, toilet, tempat parkir, rumah makan, kedai kopi, pasar, kantor polisi, dan fasilitas kesehatan. Destinasi ikonik seperti Nyawang Bulan di Desa Girimekar memfasilitasi transaksi melalui QRIS bagi wisatawan yang tidak membawa uang tunai. Tempat ibadah seperti masjid dan mushola mudah diakses, mendukung mayoritas penduduk yang beragama Islam. Toilet yang bersih dan nyaman tersedia di lokasi-lokasi wisata utama yaitu pada Nyawang Bulan. Nyawang Bulan menjual makanan dan minuman tradisional di daerah setempat. Fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas dan apotek, tersedia untuk kebutuhan medis darurat. Meskipun Nyawang Bulan dilakukan satu bulan sekali, namun tiap bulannya tidak pernah sepi pengunjung.

Aksesibilitas Desa Wisata Girimekar memastikan aksesibilitas yang mudah dengan fasilitas yang memadai seperti jalur pemandu, tempat parkir, dan transportasi yang nyaman. Desa ini memiliki jalan raya utama yang luas, beraspal, dan bebas dari kerusakan, memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan. Waktu tempuh menuju Desa Girimekar adalah sekitar 30 menit dari pusat kota Bandung dan 60 - 70 menit dari pusat Kabupaten Bandung. Wisatawan dapat menggunakan berbagai moda transportasi, baik umum maupun pribadi, berkat kondisi jalan yang baik.

Profil Stakeholders Desa Wisata Girimekar

Dalam mengidentifikasi peran *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Girimekar, perlu diketahui profil *stakeholders* yang terlibat. Pengembangan Desa Wisata Girimekar melibatkan tiga kategori *stakeholders*, yaitu *stakeholders* primer, kunci, dan sekunder. (1) *Stakeholders* primer, meliputi masyarakat Desa Wisata Girimekar, dan Pokdarwis Desa Girimekar secara aktif berpartisipasi dan berdampak langsung terhadap kegiatan pariwisata. Kedua peran ini memiliki peran penting dalam pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi, terutama dalam kegiatan Nyawang Bulan. (2) *Stakeholders* kunci adalah mereka yang memiliki hak dan kewenangan hukum untuk mengambil keputusan. Kepala Desa Girimekar bertanggung jawab mengelola sumber daya desa, sedangkan Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung mendukung pengembangan pariwisata melalui kebijakan dan peraturan. (3) *Stakeholders* sekunder adalah mereka yang tidak terlibat secara langsung tetapi peduli dengan pengembangan pariwisata, seperti akademisi dan media. Kelompok ini berperan sebagai fasilitator, memberikan pengaruh dengan menarik perhatian pada industri pariwisata.

Peran Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata Girimekar

Berdasarkan profil mereka, tabel 2 dibawah ini merangkum peran masing-masing *stakeholders* dalam pengembangan Desa Wisata Girimekar.

Tabel 2
Stakeholders Desa Wisata Girimekar

No	Lembaga / Pelaku	Peran	Aktivitas
Stakeholders Primer			
1	Masyarakat Desa Wisata Girimekar	Pembuat Kebijakan	Masyarakat bertindak sebagai pembuat kebijakan, menegakkan aturan terkait harga makanan-minuman pada acara Nyawang Bulan hingga penentuan harga homestay
		Pelaksana	Masyarakat berperan sebagai pelaksana karena pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari segala aktivitas, termasuk persiapan dan pelaksanaan Nyawang Bulan
2	Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Desa Girimekar	Koordinator	Pokdarwis Girimekar telah melakukan upaya koordinasi dengan pemerintah sehubungan dengan kegiatan Nyawang Bulan
		Fasilitator	Pokdarwis Desa Wisata Girimekar memfasilitasi upaya promosi dan pemasaran produk dari kerajinan atau makanan- minuman dengan menyelenggarakan acara promosi serta penggunaan promosi digital di sosial media.
		Pelaksana	Pokdarwis secara teratur mengadakan kegiatan Nyawang Bulan yang sudah menjadi ciri khas dan melekat di hati para pengunjung
Stakeholders Kunci			
3	Kepala Desa Girimekar	Fasilitator	Kepala Desa menjadi fasilitator jika dari pihak pokdarwis atau masyarakat memerlukan bantuan atau koneksi ke dinas/instansi lainnya
		Pembuat Kebijakan	Pada bulan Oktober 2023, Kepala Desa menjadi salah satu inisiator untuk menjadikan Girimekar sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Bandung
		Pelaksana	Kepala Desa menjadi pelaksana atas segala kebijakan yang telah ia buat, terutama dalam urusan Desa Wisata.
		Koordinator	Pemdes berkolaborasi dengan Disbudpar Kabupaten Bandung untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, termasuk pelatihan untuk meningkatkan softskill masyarakat Girimekar.
Stakeholders Sekunder			
4	Akademisi	Fasilitator	Akademisi dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi fasilitator untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di Girimekar
		Akselerator	Akademisi mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan UMKM Desa Girimekar seperti Seminar Digitalisasi bersama toko online shop terkemuka di Indonesia
5	Media	Akselerator	Media menyebarluaskan kegiatan maupun program-program yang ada di Desa Girimekar. Tujuannya agar kegiatan ini bisa tersebar ke banyak orang sehingga mendatangkan wisatawan.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Kesimpulan

Temuan penelitian mengarah pada kesimpulan sebagai berikut: (1) Desa Wisata Girimekar di Kabupaten Bandung memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan pariwisata, sejalan

dengan konsep 5A yaitu atraksi, aktivitas, akomodasi, amenitas, dan aksesibilitas. Atraksi utama desa ini meliputi kegiatan Nyawang Bulan, Sirkuit Motor Cross, dan berbagai seni- budaya seperti jaipong, benjang, pencak silat. Wisatawan dapat menikmati makanan saat Nyawang Bulan sambil menonton kesenian yang ditampilkan. Untuk akomodasi, tersedia dua homestay yang dikelola oleh perorangan. Desa ini juga mengelola aksesibilitasnya dengan baik.

Di Desa Wisata Girimekar, terdapat tiga jenis stakeholders: primer, kunci, dan sekunder. Stakeholders utama adalah Masyarakat Desa Girimekar dan Pokdarwis. Kepala Desa beserta jajarannya di Pemerintah Desa memegang peranan stakeholders kunci. Sedangkan akademisi dan media merupakan stakeholders sekunder yang berperan sebagai fasilitator, pelaksana, dan koordinator pengembangan desa wisata.

Referensi

- Dewi, P. S., & Mahagangga, I. O. (2016). PERAN GANDA PEREMPUAN PENGELOLA ART SHOP DI PANTAI SINDHU KELURAHAN SANUR DENPASAR SELATAN. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(02), 14-19.
- Novianti, K. R. (2020). Penta-helix: Strategi pariwisata berkelanjutan untuk desa-desa di Bali. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 3(3), 125-130
- Santoso, H., Muntasib, E. H., Kartodihardjo, H., & Soekmadi, R. (2015). Peranan dan Kebutuhan Pemangku Kepentingan dalam Tata Kelola Pariwisata di Taman Nasional Bunaken Sulawesi Utara. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 12(3), 176-211.
- Soemaryani, I. (2016). Model Pentahelix untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung dan Sekitarnya Melalui Pengembangan Sumber Daya Huan. *Akademi Jurnal Manajemen Strategik*, 15(3), 249-259.
- Srimranani, C. E. (2022). Peranan Pemerintah Kabupaten Klaten dalam Melaksanakan Anggaran Berbasis Kinerja dalam Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sunarta, I. N., & Arida, I. S. (2017). *Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press
- Syarifuddin, D., & Musafa. (2021). Nilai Daya Tarik Wisata Tanaman Organik. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 3(1), 1-12.